BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami kemajuan yang signifikan, khususnya dengan hadirnya AI generatif. Teknologi ini memungkinkan pengguna untuk menghasilkan teks, gambar, kode pemrograman, hingga karya ilmiah hanya dengan memberikan instruksi sederhana dalam bahasa natural. Kemunculan berbagai platform AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, dan telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan teknologi secara fundamental. Kehadiran teknologi ini bukan sekadar inovasi teknis, melainkan sebuah perubahan paradigma dalam cara manusia bekerja, belajar, dan menghasilkan karya [1]. Indonesia bahkan tercatat sebagai salah satu dari sepuluh negara dengan tingkat penggunaan AI tertinggi di dunia, dengan jumlah kunjungan ke platform berbasis AI mencapai 304,4 juta [2]. Kondisi ini mencerminkan betapa masifnya adopsi teknologi AI di Indonesia, termasuk di kalangan mahasiswa sebagai salah satu kelompok pengguna terbesar.

Salah satu domain yang paling terdampak oleh perkembangan AI generatif adalah pendidikan tinggi. Mahasiswa di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia, mulai mengintegrasikan AI ke dalam aktivitas akademik sehari-hari mereka mulai dari mencari referensi, memahami konsep yang sulit, memperbaiki tulisan, hingga membantu proses penulisan karya ilmiah [3]. Kemudahan akses dan antarmuka yang intuitif membuat AI generatif dapat digunakan oleh siapa saja tanpa memerlukan keahlian teknis khusus. Kondisi ini menjadikan AI bukan lagi sekadar alat bantu opsional, melainkan bagian dari keseharian akademik mahasiswa.

Di tengah meluasnya penggunaan AI dalam dunia akademik, muncul persoalan mendasar terkait batas etis penggunaan teknologi tersebut dalam

konteks karya ilmiah. Penggunaan AI untuk merapikan tata bahasa tulisan yang sudah dibuat sendiri jelas berbeda dengan menyerahkan seluruh proses penulisan kepada AI [4]. Namun di antara kedua kutub tersebut, terdapat spektrum tindakan yang luas dan bersifat abu-abu. Batas antara penggunaan yang etis dan yang tidak etis tidak selalu tegas, dan pemahaman setiap mahasiswa terhadap garis tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada nilai pribadi, lingkungan sosial, pengalaman langsung, serta tingkat pemahaman mereka terhadap konsep integritas akademik. Perbedaan persepsi inilah yang menjadikan fenomena penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah sebagai isu yang kompleks dan relevan untuk dikaji lebih dalam.

Persoalan ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia belum memiliki kebijakan yang secara eksplisit mengatur penggunaan AI dalam penugasan dan penulisan karya ilmiah. Hal tersebut dikarenakan belum adanya kebijakan dan regulasi yang jelas dan terperinci mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga dikhawatirkan adanya penyalahgunaan dan plagiarisme. Institusi pendidikan tinggi pada umumnya belum merumuskan regulasi internal yang konkret dan dapat dijadikan acuan dalam kegiatan akademik sehari-hari [5]. Kondisi ini menempatkan mahasiswa pada posisi yang serba tidak menentu di mana mereka berhadapan langsung dengan teknologi yang terus berkembang tanpa panduan operasional yang memadai dari institusinya masing-masing.

Kekosongan tersebut sesungguhnya telah coba dijawab oleh pemerintah pada tataran yang lebih makro. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, menerbitkan *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi* pada bulan Oktober 2024 dengan merujuk pada *UNESCO Recommendations on the Ethics of Artificial Intelligence*. Panduan ini memuat sejumlah aspek fundamental, di antaranya peluang dan risiko pemanfaatan GenAI, ragam aplikasi generative AI, prinsip etika dan literasi AI, serta strategi mitigasi risiko penyalahgunaannya dalam proses pembelajaran [6]. Meskipun demikian,

dokumen tersebut pada hakikatnya berfungsi sebagai kerangka acuan umum di tingkat nasional, bukan regulasi teknis yang secara langsung mengikat pada tataran program studi maupun mata kuliah. Kehadirannya belum tentu telah diadopsi dan diterjemahkan menjadi ketentuan operasional yang konkret oleh masing-masing perguruan tinggi, sehingga kesenjangan antara arahan etis yang bersifat praktik nyata di ruang perkuliahan masih tetap terbuka.

Selama kesenjangan tersebut belum tertutup, keputusan tentang bagaimana dan sejauh mana AI boleh digunakan sepenuhnya bertumpu pada pertimbangan pribadi masing-masing mahasiswa. Pertimbangan itu dibentuk oleh berbagai faktor yang kompleks pengalaman nyata berinteraksi dengan AI, nilai dan keyakinan pribadi tentang kejujuran akademik, pengaruh lingkungan sosial seperti teman dan dosen, hingga pemahaman masing-masing tentang apa yang disebut integritas ilmiah. Namun hingga saat ini, pemahaman tentang bagaimana mahasiswa sendiri memaknai dan memandang penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah masih sangat terbatas, sehingga fenomena ini bisa untuk dikaji lebih dalam.

1.2. Rumusan Masalah

Penggunaan AI generatif dalam penulisan karya ilmiah oleh mahasiswa semakin meningkat, namun belum diimbangi dengan pemahaman yang jelas mengenai batas etis penggunaannya serta minimnya regulasi dari institusi pendidikan. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk menentukan sendiri batas penggunaan AI, sehingga menimbulkan perbedaan pengalaman dan persepsi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman mahasiswa dan persepsi mereka terhadap batas etis penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI generatif pada penulisan karya ilmiah?

2. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap batas etis penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah?

1.4. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan AI dalam konteks penulisan karya ilmiah, dan tidak mencakup penggunaan AI untuk keperluan akademik lainnya seperti perhitungan, pemrograman, atau analisis data.
2. Penelitian ini tidak menilai benar atau salah perilaku penggunaan AI yang dilakukan mahasiswa, melainkan hanya mengeksplorasi persepsi dan pengalaman mereka.
3. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan sebelumnya sebagai aspek yang diteliti.

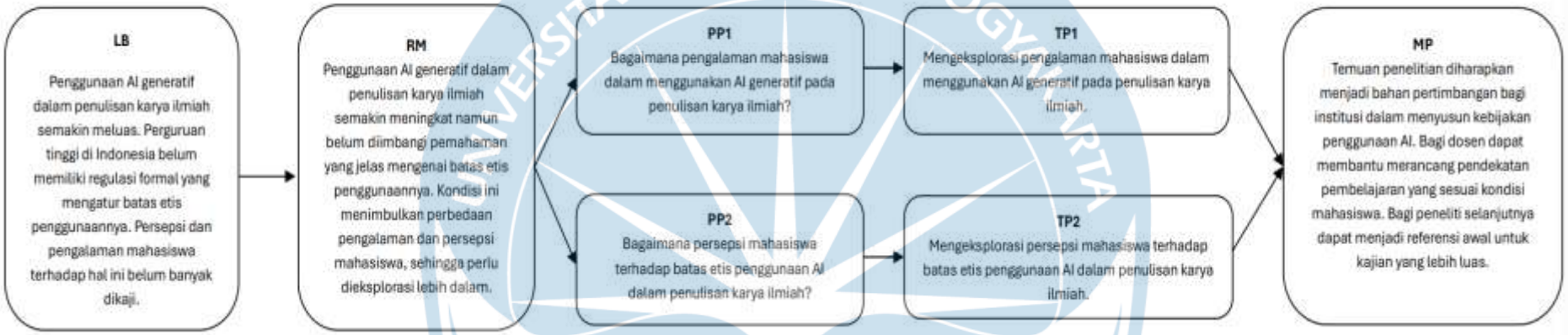
1.5. Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI generatif pada penulisan karya ilmiah.
2. Mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap batas etis penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata kepada institusi perguruan tinggi tentang cara pandang mahasiswa terhadap penggunaan AI, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang relevan. Bagi dosen, temuan ini dapat membantu dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi mahasiswa saat ini. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu etika penggunaan AI dalam konteks pendidikan tinggi secara lebih luas.

1.7. Bagan Keterkaitan



Gambar 1. 1 Bagan Keterkaitan